

Pelatihan Pidato untuk Anak-Anak dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri di Desa Mangun Jaya

Siti Inayah¹, Fitria Zulfa², Karyono³, Ahmad Farihin⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, e-mail: inayahsiti274@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, e-mail: fitriazulfa16793@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, e-mail: kar88538@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, e-mail: ahmadfarihin2789@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
13-11-2025

Direvisi:
26-03-2026

Diterima:
30-03-2026

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aimed to improve public speaking skills and self-confidence among children in Mangun Jaya Village through speech training. The program was initiated due to children's lack of courage and limited experience in public speaking caused by inadequate facilities and guidance. The research employed a descriptive qualitative method with a Participatory Action Research (PAR) approach, involving 30 children aged 9–13. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The training was conducted over seven days, covering the introduction of speech, basic techniques, script reading practice, simulations, feedback sessions, and a speech contest. The results indicated significant improvement in the children's courage, intonation, articulation, eye contact, and self-confidence. Support from parents and local authorities also contributed to the program's success. Despite limitations in time and facilities, the program proved effective in addressing children's low public speaking skills. In the future, the program can be developed further by adding materials such as debates, presentations, or drama to broaden communication skills.

Keywords : *Speech Training, Self Confidence, Children, Mangun Jaya*

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan rasa percaya diri anak-anak di Desa Mangun Jaya melalui pelatihan pidato. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya keberanian dan pengalaman anak-anak dalam berbicara di depan khalayak karena minimnya fasilitas dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), melibatkan 30 anak usia 9–13 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelatihan dilaksanakan selama tujuh hari dengan tahapan pengenalan pidato, latihan teknik dasar, praktik membaca naskah, simulasi, perbaikan, hingga lomba pidato. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keberanian, intonasi, artikulasi, kontak mata, serta sikap percaya diri anak-anak. Dukungan orang tua dan perangkat desa turut memperkuat keberhasilan program. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan sarana prasarana, kegiatan ini terbukti efektif sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara anak-anak. Ke depan, program dapat dikembangkan dengan materi tambahan seperti debat, presentasi, atau drama untuk memperluas keterampilan komunikasi.

Kata Kunci : Pelatihan Pidato, Percaya Diri, Anak-anak, Mangun Jaya

Corresponding Author : Siti Inayah, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, Manajemen Pendidikan Islam, Jl. Kunir, RT 24 RW 09, Desa Simpar, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, e-mail: inayahsiti274@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, terutama dalam kemampuan berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan di hadapan orang lain. Namun, anak-anak di wilayah pedesaan masih menghadapi keterbatasan kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum secara terstruktur. Kondisi tersebut juga ditemukan pada anak-anak di Desa Mangun Jaya, yang menunjukkan kecenderungan kurang percaya diri, ragu, dan malu ketika diminta berbicara di depan teman sebaya maupun orang dewasa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik KKN yang menuntut adanya keterlibatan aktif mahasiswa bersama masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta melaksanakan dan mengevaluasi program secara kolaboratif. Gagasan pelaksanaan pelatihan pidato bagi anak-anak di Desa Mangun Jaya berawal dari observasi lapangan dan dialog partisipatif antara mahasiswa KKN sebagai tim pengabdian dengan mitra pengabdian, yang meliputi perangkat desa, pendamping anak, dan orang tua. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa (Nur Jami'ah 2024).

Hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Mangun Jaya membutuhkan kegiatan edukatif yang mampu menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Berdasarkan kesepakatan bersama, mahasiswa KKN dan mitra pengabdian merancang pelatihan pidato sebagai bentuk tindakan nyata (*action*) dalam kerangka PAR. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi kegiatan, sementara mitra pengabdian berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program, menyediakan sarana, serta mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Anak-anak sebagai subjek utama kegiatan diposisikan sebagai partisipan aktif melalui keterlibatan langsung dalam latihan pidato, simulasi tampil, dan refleksi sederhana terhadap pengalaman yang mereka peroleh. Melalui siklus PAR yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, kegiatan pelatihan pidato ini diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan diri anak secara bertahap serta memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pengembangan potensi anak. Dengan demikian, kegiatan KKN ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia anak-anak di Desa Mangun Jaya. Ketidakmampuan untuk berbicara secara lancar di depan umum dapat menghambat potensi mereka dalam berbagai bidang, mulai dari prestasi akademik hingga keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Susyetya dkk. 2022).

Dalam konteks pendidikan, keterampilan berpidato termasuk ke dalam keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan. Tujuan pertama untuk mengasah mental anak, dalam hal ini mental keberanian anak sekolah dasar (SD) akan terasah dengan berani tampil berbicara depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum juga dapat membuat anak-anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri (Oktarina Harahap dkk. 2024). Anak-anak yang terlatih berpidato cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Salah satu keberhasilan dalam berkomunikasi adalah adanya rasa percaya diri. Tujuan kedua dari pelatihan pidato melatih fokus pada anak khusus anak sekolah dasar (SD). Fokus juga merupakan bekal yang diperlukan bagi anak sekolah dasar (SD) agar dapat mengetahui dan mampu menentukan skala prioritas hidup yang perlu didahulukan terlebih dahulu Ketika dewasa. Tujuan ketiga melatih pengembangan diri. Pengembangan diri yang dimaksud Adalah agar memiliki kekuatan daya



ingat yang baik, kemudian mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dan yang terpenting untuk meningkatkan kepercayaan diri berani menyampaikan pendapat, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif. Hal ini sangat penting mengingat tantangan era globalisasi menuntut generasi muda untuk lebih aktif, kritis, dan komunikatif. Apabila sejak dini anak-anak sudah dibekali kemampuan ini, maka di masa depan mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial (Pratiwi dkk. 2022).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Mangun Jaya masih merasa canggung, malu, bahkan takut untuk berbicara di depan umum. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengalaman, minimnya bimbingan, serta belum adanya program pelatihan yang secara khusus dirancang untuk mengasah keterampilan berpidato. Anak-anak terbiasa mendengarkan guru atau orang tua berbicara, tetapi jarang diberi kesempatan untuk tampil menyampaikan gagasan di hadapan orang banyak. Situasi ini jika dibiarkan berlarut-larut akan menghambat tumbuhnya rasa percaya diri mereka.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan pidato bagi anak-anak di Desa Mangun Jaya menjadi solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pelatihan ini dirancang agar anak-anak dapat belajar teknik dasar pidato, mulai dari penyusunan naskah, penguasaan suara, intonasi, mimik wajah, hingga sikap tubuh saat berbicara di depan umum. Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek teknis, tetapi juga menekankan pada pembentukan mental keberanian dan kepercayaan diri. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi anak-anak maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendahuluan jurnal ini menekankan pentingnya pelatihan pidato bagi anak-anak di Desa Mangun Jaya. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan berbicara anak-anak di desa tersebut. Solusi yang ditawarkan berupa program PKM pelatihan pidato dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri, membangun keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan sejak usia dini. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan anak-anak, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif. Metode ini dipilih karena tujuan utama PKM tidak hanya untuk mengamati fenomena, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pelatihan serta pendampingan anak-anak dalam mengembangkan keterampilan pidato. Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pelaksanaan kegiatan yang bersifat aplikatif, edukatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku peserta (Azami dkk. 2025).

Penelitian ini dirancang menggunakan model Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dalam hal ini anak-anak, orang tua, dan perangkat desa. Model PAR menekankan adanya tindakan nyata (action) yang disertai dengan refleksi berkelanjutan, sehingga peneliti berperan sekaligus sebagai pelaksana kegiatan dan fasilitator perubahan (Sufaidah dkk. 2025).

Tahapan Participatory Action Research (PAR)

Pelaksanaan PKM ini mengikuti tahapan PAR sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah (Problem Identification) Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan observasi awal dan komunikasi dengan perangkat desa serta orang tua untuk



- mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak-anak di Desa Mangun Jaya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung malu, kurang percaya diri, dan belum terbiasa berbicara di depan umum, khususnya dalam kegiatan pidato.
2. Tahap Perencanaan Tindakan (Planning) Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim bersama masyarakat merancang program pelatihan pidato anak yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Perencanaan meliputi penentuan materi pidato, metode pelatihan, jadwal kegiatan, serta bentuk pendampingan yang akan diberikan selama program berlangsung.
 3. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action) Tahap ini merupakan inti dari kegiatan PAR, yaitu pelaksanaan pelatihan pidato. Tim PKM memberikan pelatihan secara langsung melalui metode praktik, simulasi pidato, dan permainan edukatif yang mendorong anak-anak untuk berani tampil dan berbicara di depan teman-temannya. Anak-anak tidak hanya menjadi objek, tetapi berperan aktif sebagai subjek kegiatan.
 4. Tahap Observasi (Observation) Selama pelaksanaan kegiatan, tim melakukan observasi berkelanjutan untuk melihat tingkat partisipasi, antusiasme, serta perubahan sikap anak-anak. Observasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pelatihan untuk menilai perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara anak-anak.
 5. Tahap Refleksi (Reflection) Setelah kegiatan pelatihan selesai, tim bersama anak-anak, orang tua, dan perangkat desa melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menilai dampak pelatihan terhadap peningkatan kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara di depan umum.

Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini berjalan dalam siklus PAR, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang saling berkelanjutan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Mangun Jaya, sebuah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Lokasi ini dipilih karena terdapat kebutuhan nyata dalam pengembangan keterampilan komunikasi anak-anak serta dukungan aktif dari pihak desa terhadap program pelatihan.

Subjek penelitian adalah 30 anak berusia 9–12 tahun yang berdomisili di Desa Mangun Jaya. Pemilihan subjek didasarkan pada kesediaan anak dan dukungan orang tua. Rentang usia ini dipilih karena anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang pesat, sehingga relatif mudah dibimbing untuk meningkatkan keberanian berbicara di depan umum.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung analisis keberhasilan kegiatan PKM berbasis PAR, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pelatihan. Observasi awal bertujuan mengetahui kondisi awal kepercayaan diri anak-anak, observasi selama kegiatan untuk menilai keterlibatan peserta, dan observasi akhir untuk melihat perubahan perilaku setelah mengikuti pelatihan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan anak-anak, orang tua, dan perangkat desa untuk menggali pandangan mereka mengenai pelaksanaan pelatihan pidato serta dampak yang dirasakan setelah kegiatan selesai.



3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan refleksi dalam menganalisis proses dan hasil PKM.

RESULT AND DISCUSSION

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

PKM pelatihan pidato di Desa Mangun Jaya dilaksanakan selama satu minggu dengan melibatkan 30 anak berusia 9–13 tahun. Kegiatan ini dilakukan di masjid Infarul Ghoy yang ada di Dusun Mangunsari dan didukung penuh oleh orang tua peserta. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik, meskipun pada tahap awal terdapat beberapa kendala seperti rasa malu anak-anak, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya pengalaman mereka dalam berbicara di depan umum. Melalui pendekatan bertahap, anak-anak mulai terbiasa dengan suasana pelatihan. Ice breaking dan metode pembelajaran interaktif menjadi strategi efektif untuk membangun suasana yang menyenangkan. Setiap hari anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan, baik dari aspek keberanian, keterampilan berbicara, maupun kepercayaan diri.

B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pada hari pertama pelaksanaan Pelatihan Pidato untuk Anak-Anak di Desa Mangun Jaya, kegiatan dimulai dengan pengenalan materi dasar tentang apa itu pidato dan manfaat keterampilan berbicara di depan umum dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diberikan penjelasan bahwa kemampuan berbicara secara efektif tidak hanya penting dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan dan interaksi sosial lainnya. Penekanan materi ini sesuai dengan temuan literatur yang menunjukkan bahwa public speaking merupakan salah satu strategi penting dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi anak usia sekolah dasar (Kartikawati 2020).

Untuk menciptakan suasana yang cair dan membangun keakraban antara fasilitator dan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan ice breaking berupa permainan perkenalan. Dalam sesi ini, setiap anak diminta menyebutkan nama, hobi, dan cita-cita mereka. Dari 30 peserta yang hadir, hanya 7 anak yang mampu memperkenalkan diri dengan cukup percaya diri, sementara sisanya terlihat masih malu, berbicara dengan suara pelan, atau menunduk sambil tertawa. Hal ini mencerminkan temuan penelitian yang menyatakan bahwa interaksi awal anak dalam aktivitas berbicara di depan umum seringkali ditandai oleh rendahnya tingkat percaya diri dan kebutuhan akan dukungan lingkungan yang positif agar mereka berani tampil (Safitri dkk. 2023).

Selanjutnya, fasilitator memberikan motivasi melalui cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang mahir berbicara di depan publik, sehingga memberikan contoh konkret bagi anak-anak tentang manfaat keterampilan pidato dalam kehidupan. Setelah sesi motivasi tersebut dan dorongan positif dari fasilitator berupa semangat langsung serta tepuk tangan untuk setiap upaya anak dalam berbicara, suasana menjadi lebih hangat dan peserta mulai berani mengucapkan kalimat singkat secara bergantian (Ambarsari dan Putri 2024). Sikap ini mencerminkan prinsip Participatory Action Research (PAR) yang tidak hanya melibatkan anak sebagai objek kegiatan, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pelatihan melalui pengalaman yang memberi umpan balik positif. PAR memandang peserta sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam proses refleksi dan aksi yang menjadi bagian dari perbaikan kepercayaan diri mereka sendiri.

Kegiatan awal ini penting dalam konteks PAR karena menunjukkan bagaimana pengabdian yang dilaksanakan melalui KKN tidak sekadar transfer materi, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional dan motivasi anak untuk berlatih. Pendekatan yang



kolaboratif ini selaras dengan temuan studi-studi pelatihan public speaking lainnya yang menunjukkan bahwa dukungan lingkungan, praktik yang konsisten, dan umpan balik positif dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta (Saeni dkk. 2022).



Gambar 1. Pemberian Materi



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Perkenalan Diri Peserta



Gambar 4. Perkenalan Diri Peserta

Anak-anak diberikan pemahaman sesuai usianya agar berani berbicara di depan umum. Penonton kegiatan pelatihan pidato ini adalah anak-anak SD kenaikan kelas 3 sampai kelas 6 MI Infarul Ghoy Desa Mangun jaya. Oleh karena itu, pemahaman dan praktik mereka dalam berbicara di depan umum akan disesuaikan dengan keterampilan dan pemahaman mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif.

Hari kedua diisi dengan pengenalan teknik dasar pidato. Materi yang diberikan meliputi:

1. Cara membuka pidato dengan salam atau sapaan yang sopan.
2. Cara mengatur intonasi dan volume suara supaya terdengar jelas.
3. Pentingnya kontak mata dengan audiens.
4. Penggunaan bahasa tubuh seperti gerakan tangan atau ekspresi wajah.

Materi tidak diberikan dalam bentuk teori panjang, melainkan dengan contoh langsung dari fasilitator. Anak-anak kemudian mencoba menirukan. Hasilnya, 20 anak sudah berani membaca kalimat dengan suara cukup keras, meski intonasi dan artikulasi masih perlu latihan.

Karena waktu pelatihan hanya singkat, di hari ketiga anak-anak tidak diminta menulis naskah sendiri, melainkan diberi naskah pidato sederhana oleh fasilitator. Tema naskah antara lain: “Guru”, “pentingnya menuntut ilmu”, “Menjaga Kebersihan”, “Rukun iman”, “pergaulan bebas”, dan “Sedekah”

Tujuannya agar anak-anak bisa langsung fokus berlatih membaca dengan jelas dan percaya diri. Fasilitator membimbing anak-anak satu per satu, terutama pada bagian artikulasi, jeda, dan pengucapan kata yang benar. Perkembangannya cukup baik. Anak-anak terlihat lebih berani membaca dengan suara lantang, meski sebagian masih terbata-bata atau terlalu cepat.



Gambar 5. Pengenalan Teknik Dasar



Gambar 6. Mengatur Intonasi



Gambar 7. Latihan Gerakan



Gambar 8. Latihan Salam yang Sopan

Hari keempat adalah awal simulasi. Setiap anak diberi kesempatan tampil di depan teman-temannya untuk menyampaikan pidato singkat selama 2–3 menit dengan naskah yang sudah disiapkan. Awalnya banyak yang masih gugup, namun suasana dibuat santai. Teman-teman memberi tepuk tangan dan sorakan semangat setiap kali ada yang maju. Hasilnya cukup menggembirakan, sekitar 22 anak sudah bisa tampil dengan baik, meski sebagian masih membaca naskah. Delapan anak lainnya masih butuh dorongan ekstra karena suara terlalu pelan atau tidak berani menatap audiens.

Hari kelima difokuskan pada perbaikan kekurangan, Fasilitator memberikan masukan seperti:

1. Suara harus lebih lantang.
2. Intonasi jangan datar.
3. Berikan jeda saat membaca.
4. Sesekali menatap audiens, jangan hanya menunduk ke naskah.

Setelah mendapat masukan, anak-anak mencoba tampil lagi. Perubahan mulai terlihat, suara lebih jelas, ada yang sudah bisa tersenyum ketika berbicara, dan bahasa tubuh lebih alami. Anak-anak juga semakin terbiasa dengan suasana tampil di depan umum. Karena, kurangnya percaya diri menyebabkan siswa tidak aktif dan mengaplikasikan ilmu, tidak berani mengemukakan pendapat dan cenderung menjadi siswa yang penakut, takut untuk menonjolkan diri, karena beranggapan bahwa akan melakukan kesalahan. Karena itu sangat penting menanamkan sifat percaya diri terhadap anak-anak (Selviyana dan Suyuthi 2023). Maka dari itu adanya kegiatan ini bertujuan diharapkan akan membantu mereka lebih berani mengeskplor ilmu dan pengetahuan mereka tanpa ada rasa malu dan takut ketika akan berbicara di depan umum.

Hari keenam digunakan untuk persiapan lomba pidato sederhana yang akan diadakan pada hari terakhir. Anak-anak memilih salah satu naskah pidato yang diberikan fasilitator, lalu berlatih dengan serius.

Mereka juga belajar bagaimana membuka pidato dengan salam, memperkenalkan diri dengan percaya diri, dan menutup pidato dengan kalimat penutup yang sopan. Semangat anak-anak sangat tinggi karena mereka tahu besok akan tampil di depan orang tua dan masyarakat.

Hari terakhir adalah puncak kegiatan. Diadakan lomba pidato sederhana yang disaksikan oleh orang tua, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Suasananya sangat meriah. Setiap anak tampil bergiliran dengan naskah pidato yang sudah disiapkan.

Hasilnya sangat memuaskan:

- Sebagian besar anak sudah tampil percaya diri.
- Suara terdengar jelas dan intonasi lebih hidup.
- Banyak anak sudah berani menatap audiens.

Orang tua merasa bangga karena anak-anak mereka berani berbicara di depan umum. Perangkat desa juga mengapresiasi kegiatan ini dan menyatakan dukungan agar pelatihan serupa bisa dilanjutkan secara rutin.

Tujuan dari lomba dai cilik ini dapat membentuk dan membuat anak-anak menjadi lebih percaya diri terlihat dari sikap anak-anak yang berbicara dengan tegas yang tidak ragu, percaya pada diri sendiri, dan menunjukkan keberanian saat tampil didepan umum (Harahap dkk., t.t.). Demikian juga yang diharapkan oleh mahasiswa STAI Darussalam Kunir dalam perlombaan ini yakni meningkatkan minat, bakat, keberanian, dan kepercayaan diri.



Gambar 9. Foto Bersama Pemenang Pidato

Hasil pelatihan pidato di Desa Mangun Jaya sejalan dengan teori Menurut Casteleyn (2019) yang mengungkapkan bahwa public speaking menjadikan siswa belajar menghapalkan materi, menguasai panggung, penampilan gaya, dan intonasi suara sehingga memperoleh rasa keberhasilan yang tinggi (Naqiyah 2021). Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui latihan yang terstruktur. Anak-anak yang awalnya pasif dan pemalu, perlahan menjadi lebih percaya diri setelah diberikan kesempatan tampil berulang kali. Hal ini sesuai dengan prinsip *learning by doing*, bahwa pengalaman langsung memberikan dampak lebih besar dibandingkan hanya teori.

Selain itu, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dukungan orang tua dan perangkat desa menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tanpa dukungan tersebut, anak-anak mungkin akan merasa tertekan atau tidak termotivasi untuk mengikuti pelatihan.

Namun, program ini juga memiliki keterbatasan. Waktu pelaksanaan hanya 7 hari relatif singkat untuk membentuk keterampilan pidato yang matang. Beberapa anak masih memerlukan pendampingan lanjutan agar lebih konsisten dalam berbicara di depan umum. Selain itu, sarana prasarana yang terbatas juga menjadi kendala, misalnya kualitas sound system yang kurang baik sehingga suara anak kurang terdengar jelas.

Meski demikian, secara keseluruhan program ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam berpidato. Ke depan, program serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan materi lanjutan seperti debat, presentasi, atau drama untuk memperluas keterampilan komunikasi anak-anak.

PENUTUP

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan pidato selama tujuh hari di Desa Mangun Jaya terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri anak-anak. Dari awalnya sebagian besar peserta masih malu, gugup, dan enggan tampil, melalui pendekatan bertahap, motivasi, serta metode pembelajaran interaktif, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan setiap harinya.

Pelatihan ini tidak hanya melatih aspek teknis, seperti intonasi, artikulasi, kontak mata, dan bahasa tubuh, tetapi juga membentuk mental keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dukungan dari orang tua dan perangkat desa turut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu tampil dengan percaya diri pada lomba pidato di hari terakhir, sehingga tujuan utama program tercapai. Hal ini sejalan dengan teori Casteleyn (2019) dalam Naqiyah (2021) yang menegaskan bahwa public speaking dapat meningkatkan penguasaan panggung, intonasi, dan rasa percaya diri, serta prinsip *learning by doing* yang menekankan pentingnya latihan langsung.

Meski demikian, terdapat keterbatasan berupa waktu pelaksanaan yang relatif singkat (7 hari) dan sarana prasarana yang kurang memadai, sehingga masih ada beberapa anak yang membutuhkan pendampingan lanjutan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menjadi solusi atas rendahnya keterampilan berbicara anak-anak di Desa Mangun Jaya. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan materi tambahan seperti debat, presentasi, atau drama agar anak-anak semakin terampil dalam berkomunikasi dan siap menghadapi tantangan di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Dewi, dan Martina Shalaty Putri. 2024. *Peran Pelatihan Public Speaking Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa*. 8 (2).
- Azami, Yasmin Siti Sara, Siti Nurlaela, dan Epsi Euriga. 2025. "Pendampingan Kelompok Tani Kawasan Perkotaan Berbasis PAR dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah Organik." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 7 (1): 98–108. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.1034>.
- Harahap, Muhammad Arfan, Wahyu Pratama, Nafra Andhira, Tiur Ayuningtias Pauliza Lubis, dan Putri Rahayu. t.t. *Pelatihan Pidato Da'I Cilik Dalam Kegiatan Festival*.
- Kartikawati, Dwi. 2020. "PELATIHAN PIDATO UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR DI JAKARTA." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3695>.
- Naqiyah, Najlatun. 2021. "PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PIDATO UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY BERBICARA DI MUKA UMUM, PONDOK PESANTREN AL-FALAH, DESA MOJO, KECAMATAN PLOSO KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR." *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (1): 44. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p44-49>.
- Nur Jami'ah. 2024. "Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Kegiatan Public Speaking." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (3): 42–49. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1144>.
- Oktarina Harahap, Felisya, Rifa'i Rifa'i, Desi Firmasari, dan Syukri Amin. 2024. "PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 74 KOTA BENGKULU: ---." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia* 7 (1): 14–19. <https://doi.org/10.36085/jpmbbr.v7i1.6320>.
- Pratiwi, Lili Dwi, Royhanun Siregar, dan Malan Sari Batubara. 2022. *PELATIHAN KEMAMPUAN PERCAYA DIRI TERHADAP ANAK SD MELALUI KEGIATAN PIDATO*. 1 (2).
- Saeni, Eni, RR Roosita Cindrakasih, Wulan Muhariani, Herman Herman, Priyo Lulut Anggito, dan Dina Safira. 2022. *Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat*. Januari.
- Safitri, Veranica, Beta Ria Winani, Iik Taopik Hasan, dan Siti Umi Hani. 2023. *MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIK SPEAKING UNTUK MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI MD BUSTANUL WILDAN DESA CIBITUNG*. Juni 3.
- Selviayana, Dea, dan Hasmi Suyuthi. 2023. "PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PADA ANAK-ANAK SD MUHAMMADIYAH 02 PENDAKIAN KOTA BENGKULU." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 3 (3): 134–41. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v3i3.6074>.
- Sufaidah, Siti, Moh Anshori Aris Widya, Septian Ragil Anandita, M Fikri Masyhari, Sabekti Siwi Danan Joyo, dan Ahmad Syafi'udin. 2025. *Implementasi Participatory Action Research dalam Pemberdayaan UMKM Desa Plemahan melalui Digital Marketing*.
- Susyetina, Arida, Eunike Putri Chriswiyati, dan Suprianus Lase. 2022. "Pelatihan Public Speaking untuk Siswa SMA Budi Utama." *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2): 117–26. <https://doi.org/10.24167/patria.v4i2.4080>.

